

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja adalah individu kelompok umur 10-19 tahun yang dibagi dalam dua terminasi yaitu remaja awal pada rentang umur 10-14 tahun dan remaja akhir 15-19 tahun menurut Masthalina dkk (2015) dalam (Nisa et al., 2020). Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita anemia. Remaja putri memiliki resiko sepuluh kali lebih besar untuk menderita anemia dibandingkan dengan remaja putra. Hal ini dikarenakan remaja putri mengalami menstruasi pada setiap bulannya dan sedang dalam masa pertumbuhan, sehingga membutuhkan lebih banyak asupan gizi (Caturiyantiningtiyas, 2019).

Remaja menurut UU Perlindungan Anak adalah seseorang yang berusia antara 10-18 tahun, dan merupakan kelompok penduduk Indonesia dengan jumlah yang cukup besar hampir 20% dari jumlah penduduk. Definisi remaja menurut WHO adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun.

Remaja adalah masa individu berkembang dari saat pertamakali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat mencapai kematangan seksual, dengan rentang usia 10-19 tahun (WHO, 2018). (Wong & L, 2009) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan waktu kematangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang cepat pada anak perempuan untuk mempersiapkan diri menjadi perempuan dewasa. (Irianti, 2019) menyebutkan bahwa pada remaja putri lebih mudah mengalami anemia salah satunya dikarenakan remaja putri mengalami menstruasi setiap bulannya, dimana kehilangan zat besi kurang lebih 1,3 mg perhari, sehingga kebutuhan zat besi lebih meningkat. Lamanya menstruasi biasanya 3-5 hari, ada yang 1-2 hari diikuti darah sedikit-sedikit kemudian, dan ada yang sampai 7-8 hari. (Putri, 2018) juga menyebutkan bahwa remaja putri menjadi golongan yang rawan mengalami anemia karena mereka mudah dipengaruhi oleh lingkungan

pergaulan, termasuk dalam pemilihan makanan, konsumsi makanan sumber protein hewani yang kurang, serta kehilangan zat besi yang lebih banyak akibat menstruasi disetiap bulannya hal ini bisa menyebabkan remaja putri mengalami anemia.

Salah satu masalah kesehatan yang menjadi fokus pemerintah adalah penanggulangan anemia pada remaja putri. Anemia merupakan masalah kesehatan yang menyebabkanenderitanya mengalami kelelahan, letih dan lesu sehingga akan berdampak pada kreativitas dan produktivitasnya. Tak hanya itu, anemia juga meningkatkan kerentanan penyakit pada saat dewasa serta melahirkan generasi yang bermasalah gizi. Angka kejadian anemia di Indonesia terbilang masih cukup tinggi. Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi anemia pada remaja sebesar 32%, artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan asupan gizi yang tidak optimal dan kurangnya aktifitas fisik (Kemenkes, 2021). Hasil survei profil kesehatan Kabupaten Klaten 36,2% remaja di Klaten mengalami anemia (Fitria, 2020)

Di Indonesia diperkirakan sebagian besar anemia terjadi karena kekurangan zat besi sebagai akibat dari kurangnya asupan makanan sumber zat besi khususnya sumber pangan hewani (besi heme). Sumber utama zat besi adalah pangan hewani (besi heme), seperti; hati, daging (sapi dan kambing), unggas (ayam, bebek, burung), dan ikan. Zat besi dalam sumber pangan hewani (besi heme) dapat diserap tubuh antara 20-30%. Pangan nabati (tumbuh-tumbuhan) juga mengandung zat besi (besi nonheme) namun jumlah zat besi yang bisa diserap oleh usus jauh lebih sedikit dibanding zat besi dari bahan makanan hewani. Zat besi nonheme (pangan nabati) yang dapat diserap oleh tubuh adalah 1-10%. Contoh pangan nabati sumber zat besi adalah sayuran berwarna hijau tua (bayam, singkong, kangkung) dan kelompok kacang-kacangan (tempe, tahu, kacang merah) (Pittara, 2022)

Anemia pada remaja putri salah satunya disebabkan pengetahuan yang kurang mengenai anemia sehingga berakibat ketidakpatuhan konsumsi tablet besi folat pada remaja putri niat mengonsumsi tablet tambah darah merupakan salah satu bentuk awal dari terbentuknya perilaku kesehatan. Masyarakat

Indonesia lebih dominan mengonsumsi sumber zat besi yang berasal dari nabati. Hasil Survei Konsumsi Makanan Individu (Kemkes, 2019) menunjukkan bahwa 97,7% penduduk Indonesia mengonsumsi beras (dalam 100 gram beras hanya mengandung 1,8 mg zat besi). Oleh karena itu, secara umum Masyarakat Indonesia rentan terhadap risiko menderita Anemia Gizi Besi (AGB) (Lince, 2021)

Gejala anemia yang sering dialami antara lain: lesu, lemah, pusing, mata berkunang-kunang, dan wajah pucat. Anemia merupakan suatu penyakit yang tidak bisa diabaikan, jika tidak ditangani dengan baik akan mengakibatkan dampak negative bagi kesehatan tubuh. Salah satu dampaknya antara lain jika hemoglobin (Hb) dan sel darah merah sangat rendah dapat mengakibatkan kinerja pengangkutan oksigen menjadi berkurang. (Yustisia et al.,2020)

Anemia pada remaja putri di Kabupaten Klaten merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi lebih dari 15%. Kejadian anemia di Kabupaten Klaten menyatakan bahwa prevalensi anemia usia 0-5 tahun sebesar 40,5%, usia sekolah sebesar 43,5%, Wanita Usia Subur (WUS) sebesar 39,5%, dan pada ibu hamil sebesar 43,5% (Dinkes Prov.Jateng, 2014). Kejadian anemia pada remaja putri dapat dilakukan upaya pencegahan dengan mengonsumsi zat besi. Masyarakat Kementerian Kesehatan Nomor HK.03.03/V/0595/2016 tentang pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur, pemberian TTD pada remaja putri dilakukan melalui UKS/M di Institusi Pendidikan (SMP dan SMA sederajat) dengan menentukan hari minum TTD bersama. Dosis yang diberikan adalah satu tablet setiap minggu selama sepanjang tahun.

Anemia pada remaja putri sampai saat ini masih cukup tinggi, data World Health Organization (WHO) pada tahun 2015 anemia pada remaja putri berkisar 50- 88%. Prevalensi anemia pada remaja putri usia (15-19 tahun) di Indonesia sebesar 26,5% (Kemenkes, 2015). Prevalensi anemia pada remaja putri (15-24 tahun) sebesar 18,4%, (Riset Kesehatan Dasar, 2013). Prevalensi anemia pada remaja di Kabupaten Klaten yaitu sebanyak 727 (1,45%) usia 10-14 tahun serta 1006 (2,03%) remaja putri usia 15-18 tahun. Data tersebut juga tidak bisa

seluruhnya menggambarkan keadaan yang sebenarnya, karena tidak semua daerah melakukan skrining untuk anemia pada remaja (Klaten, D, & K, 2016). Dari data inilah menunjukkan bahwa kejadian anemia pada remaja putri masih tinggi, karena prevalensi anemia dianggap menjadi masalah kesehatan apabila angka prevalensi > 15%.

Pemerintah Kabupaten Klaten Dinas Kesehatan Puskesmas Klaten Utara menjelaskan bahwa untuk menindak lanjuti program penanggulangan anemia pada remaja putri/WUS di institusi Pendidikan tingkat Kabupaten Klaten di Kecamatan Klaten Utara tahun 2018 pelaksanaan pemberian tablet Fe pada remaja putri umur 12- 18 tahun disekolah tingkat SLTP dan SLTA tahun ajaran 2018 – 2019 dilaksanakan sejak bulan September 2018. Kegiatan pemberian tablet Fe pada remaja putri dilaksanakan setiap hari Jum'at, satu minggu sekali. Dan sebelum minum tablet Fe dianjurkan remaja putri untuk sarapan/makan terlebih dahulu serta membawa bekal air minum.

Tablet zat besi sebagai suplemen yang diberikan pada remaja menurut aturan harus dikonsumsi setiap hari saat menstruasi maupun anemia. Beberapa faktor yang menyebabkan seseorang untuk kurang mematuhi minum tablet Fe secara benar ialah pengetahuan, sikap, motivasi remaja yang kurang baik, sehingga tujuan dari pemberian tablet tersebut tidak tercapai (Praditya & Fresti, 2014). Secara umum, ketidakteraturan dapat menyebabkan meningkatnya resiko masalah kesehatan kurangnya motivasi sehingga memperpanjang atau memperburuk kesakitan yang sedang diderita. Ketidakteraturan remaja dalam mengkonsumsi tablet Fe dapat mencerminkan seberapa besar peluang untuk terkena anemia. Pemberian informasi tentang anemia akan bertambah. Pengetahuan mereka tentang anemia, karena pengetahuan memegang peranan yang sangat penting sehingga remaja patuh meminum tablet Fe. Gejala anemia dapat membuat aktifitas seseorang terganggu dan sebenarnya gejala anemia baru jadi dasar timbulnya penyakit anemia (Syakur dalam (Praditya & Fresti, 2014)

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di MTs 1 Klaten terdapat 29 siswi yang terdiri dari kelas yaitu kelas VII, Dan VIII satu

kelas terdiri dari 17 siswa yaitu siswa laki-laki 9 siswa dan siswi perempuan 8. Studi pendahuluan dilakukan pada 29 siswi dan terdapat 2 orang yang mengalami gejala anemia. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Sekolah menyatakan bahwa semua siswi MTs 1 Klaten telah memperoleh tablet tambah darah yang diberikan oleh Dinas Kesehatan. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang studi kasus asuhan keperawatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti bermaksud melakukan studi kasus tentang Asuhan Keperawatan Pada Remaja Dengan Gejala Anemia Di MTS 1 Klaten.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian karya tulis ilmiah ini adalah untuk melakukan Asuhan Keperawatan Pada Remaja Putri dengan gejala anemia di MTs 1 Klaten

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengalaman dan menambah wawasan dalam menggambarkan penatalaksanaan asuhan keperawatan pada remaja putri dengan gejala anemia.

Adapun tujuan khusus dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah untuk mendapatkan pengalaman nyata dalam hal:

- a. Mengetahui pengkajian keperawatan pada remaja putri dengan gejala anemia di MTs 1 Klaten.
- b. Mengetahui perumusan diagnosa keperawatan pada remaja putri dengan gejala anemia di MTs 1 Klaten
- c. Mengetahui perencanaan tindakan keperawatan pada remaja putridengan gejala anemia di MTs 1 Klaten

- d. Mengetahui implementasi keperawatan pada remaja putri dengan gejala anemia di MTS 1 Klaten
- e. Mengetahui evaluasi keperawatan kepada remaja putri dengan gejala anemia di MTs 1 Klaten

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalama dalam melaksanakan asuhan keperawatan tentang anemia pada remaja putri di MTs 1 Klaten dalam rangka memenuhi tugas akhir program D- III Keperawatan universitas Muhammadiyah klaten.

##### **2. Bagi Tempat Penelitian**

Penelitian ini juga dapat memberikan dampak positif bagi MTS 1 Klaten, yaitu:

- a. **Meningkatkan Pengetahuan dan Pemahaman tentang Anemia:** Hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru, staf sekolah, dan remaja putri tentang anemia. Hal ini dapat membantu dalam upaya pencegahan dan penanggulangan anemia di sekolah.
- b. **Meningkatkan Kualitas Pendidikan Kesehatan:** Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan program pendidikan kesehatan yang lebih efektif bagi remaja putri tentang anemia. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan kesehatan di sekolah.
- c. **Meningkatkan Citra Sekolah:** MTS 1 Klaten dapat meningkatkan citranya sebagai sekolah yang peduli dengan kesehatan remaja putri dengan berpartisipasi dalam penelitian ini.

##### **3. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan**

Penelitian ini dapat di gunakan untuk menambah pengetahuan dan masukan kegiatan proses belajar dalam bidang keperawatan khususnya mengenai Asuhan Keperawatan Pada Remaja Putri dengan gejala Anemia di MTs 1 Klaten.